

Al-Hikmah

Jurnal Keilmuan Keislaman

Pendidikan Islam Pluralis: Membangun Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan

Analisis Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Rentabilitas
Koperasi Syariah BMT al-Amin Pekanbaru

Pengenalan Disiplin pada Anak Autis di TK Mustika Bunda Pekanbaru

Hubungan *Training* Emotional Spritual Quotient dengan Pergaulan Siswa

Pendidikan Berbasis Pesantren: Karakteristik Pendidikan
dan Unsur-unsur Kelembagaan

Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kecemasan Mahasiswa dalam Menyusun Skripsi

Hubungan Tingkat Kematangan Beragama dengan Motivasi Membaca
Remaja Muslim SMAN 1 Bangkinang Barat Kampar

Pembiayaan *Mudharabah* dalam Perbankan Syariah

Al-Hikmah	Volume 9	Nomor 1	Hal. 1-110	Pekanbaru April 2012	ISSN 1412-5382
-----------	----------	---------	------------	-------------------------	-------------------

Penerbit : Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru Riau
Jl. Kaharuddin Nasution, No. 113, Perhentian Marpoyan, Pekanbaru, Riau
28284 Telp. (0761) 72126.

Pendidikan Berbasis Pesantren: Karakteristik Pendidikan dan Unsur-Unsur Kelembagaan

MUHAMMAD SYAIFUDIN

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim
Jl. HR. Subrantas, KM 15 Pekanbaru
e-mail: ifo3d@yahoo.co.id

Abstrak: Pondok pesantren adalah salah satu sistem pendidikan yang ada di Indonesia dengan ciri yang khas dan unik tertua di Indonesia yang telah diakui kualitasnya telah mampu mencetak kader-kader bangsa yang handal. Pesantren bukanlah semacam sekolah atau madrasah walaupun dalam lingkungan pesantren sekarang ini telah banyak pula didirikan unit-unit pendidikan klasikal dan kursus-kursus. Berbeda dengan sekolah, pesantren mempunyai kepemimpinan, ciri-ciri khusus semacam kepribadian yang diwarnai oleh karakteristik pribadi kiyai, unsur-unsur pimpinan pesantren; bahkan juga aliran keagamaan tertentu yang dianut. Pesantren bukan semata lembaga pendidikan melainkan juga sebagai lembaga kemasyarakatan. Ia memiliki pranata tersendiri yang memiliki hubungan fungsional dengan masyarakat dan hubungan tata nilai dengan kultur masyarakat tersebut, khususnya yang berada dalam lingkungan pengaruhnya. Adapun karakteristik pendidikan yang dianut oleh suatu pesantren adalah: adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kiyainya, kepatuhan santri kepada kiyai, hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren, kemandirian, jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan, disiplin, berani menderita untuk mencapai suatu tujuan pesantren, dan pemberian ijazah. Sedangkan unsur-unsur kelembagaan pesantren di antaranya adalah; adanya kiyai yang mengajar, adanya santri, adanya masjid atau mushalla tempat beribadah dan belajar, adanya asrama atau pondok tempat tinggal para santri, dan adanya pengajaran kitab.

Kata kunci: *pesantren, kelembagaan.*

PENDAHULUAN

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang menjadi pusat pembelajaran ilmu-ilmu keislaman; khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan yang harus dikerjakan oleh masyarakat (Dhofier,

1982: 16). Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai sejarah panjang dan unik. Secara historis, pesantren termasuk pendidikan Islam yang paling awal dan masih bertahan sampai sekarang. Berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan yang muncul

kemudian, pesantren telah sangat berjasa dalam mencetak kader-kader ulama; dan kemudian berperan aktif dalam penyebaran agama Islam dan transfer ilmu pengetahuan. Namun, dalam perkembangannya pesantren telah mengalami transformasi yang memungkinkannya kehilangan identitas jika nilai-nilai tradisionalnya tidak dilestarikan.

Selain lembaga pendidikan Islam, pesantren juga berkembang menjadi sebuah lembaga sosial. Sejak tahun 1970-an pesantren mengalami perkembangan yang sangat berarti seiring program pembangunan yang dikembangkan oleh pemerintah. Program-program yang dicanangkan pemerintah secara substansial menuntut keterlibatan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan sosial yang memiliki akar kuat di masyarakat (Mochtar 2001: 78).

Terlepas dari hal di atas, perhatian ke arah akademik pendidikan Islam ini tampaknya masih sangat kurang. Kalangan pesantren sendiri pada umumnya cenderung berlomba memperbaharui sistem pendidikannya sejalan dengan politik dan kebijakan pendidikan Islam di Indonesia. Efek langsung dari kecenderungan ini berimplikasi pada degradasi pendidikan pesantren. Dalam banyak kasus, pendidikan pesantren sering kali disejajarkan dengan pejenjangan madrasah atau sekolah. Tradisi akademik pesantren merujuk pada satu sistem pembelajaran tuntas yang dapat menampilkan satu sosok lulusan pesantren yang berwawasan luas, dan berkepribadian yang matang. Dengan kata lain, tradisi akademik pesantren merupakan elemen dinamis yang menjaga konsistensi nilai melalui transmisi pengetahuan, secara berkelanjutan dan sekaligus membuka peluang untuk kemungkinan melakukan transformasi nilai itu (Rahim, 2001: 148).

Di pesantren-pesantren tersebut sistem pembelajaran tradisional (*halaqah*) yang berlaku pada pesantren tradisional mulai diseimbangkan dengan sistem pembelajaran modern. Dalam aspek kurikulum misalnya, pesantren tidak lagi hanya memberikan mata pelajaran ilmu-ilmu Islam, tetapi juga ilmu-ilmu modern yang diakomodasikan dari kurikulum pemerintah (Rahim, 2001: 148). Semua perubahan itu sama sekali tidak mencabut pesantren dari peran tradisionalnya sebagai lembaga yang banyak bergerak di bidang pendidikan Islam, terutama dalam pengertiannya sebagai lembaga "*tafaquh fi al-din*" sebaliknya. Hal tersebut justru semakin memperkaya sekaligus mendukung upaya transmisi khazanah ilmu pengetahuan Islam tradisional, sebagaimana dimuat dalam Kitab Kuning dan melebarkan jangkauan pelayanan pesantren terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat terutama bidang pendidikan. Dari hal di atas, jelas bahwa proses perubahan yang dilakukan oleh pesantren merupakan salah satu bentuk modernisasi pesantren, baik sebagai lembaga pendidikan maupun lembaga sosial (Smith, *et. al.*, 1972: 63).

Sebagai lembaga pendidikan Islam, menurut Prasodjo (1974: 11) di satu sisi pesantren harus mempertahankan ke-tradisiannya, yaitu dengan memakai karya-karya keislaman yang ditulis oleh para ulama di masa klasik Islam, dan paling tidak inilah yang membedakannya dengan sekolah atau madrasah. Di sisi lain, dalam pandang Azyumardi Azra (2001: 98) pesantren tidak luput dari modernisasi.

Oleh karena itu, pesantren tidak dapat dipisahkan dari tuntutan umat. Karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya sehingga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat tidak terasing.

Pesantren hadir dalam berbagai situasi dan kondisi; dan hampir dapat dipastikan bahwa lembaga ini, meskipun dalam keadaan yang sangat sederhana dan karakteristik yang beragam, tidak pernah mati. Demikian juga seluruh komponen yang ada di dalamnya seperti; kiyai atau ustadz serta para santri senantiasa mengabdikan diri mereka demi kelangsungan pesantren.

Berdasarkan kajian di atas, maka penulis akan mencoba menjelaskan karakteristik pendidikan dan unsur-unsur kelembagaan pesantren pada akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 dalam kaitannya yang lebih luas dengan lembaga pendidikan Islam tradisional. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang baik tentang pesantren dan menjadi kontribusi pemikiran bagi kajian berikutnya, dengan memandang pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang masih menunjukkan variabelitasnya.

KARAKTERISTIK PESANTREN

Berbicara mengenai karakteristik pendidikan pesantren dan unsur-unsur kelembagaannya tidak bisa dipisahkan dari sistem kultural, dan tidak pula dapat diletakkan pada semua pesantren secara *uniformitas* karena setiap pesantren memiliki keunikan masing-masing. Oleh karena itu, pembahasan ini tidak mengungkapkan ciri-ciri spesifik berbagai sistem pendidikan pesantren, namun lebih pada pengungkapan karakteristik pesantren secara umum. Begitu pula mengenai unsur-unsur kelembagaannya, lebih menyorot pada elemen-elemen pesantren, struktur organisasi, dan status kelembagaannya.

Pesantren bukanlah semacam sekolah atau madrasah walaupun dalam lingkungan pesantren sekarang ini telah banyak pula didirikan unit-unit

pendidikan klasikal dan kursus-kursus. Berbeda dengan sekolah, pesantren mempunyai kepemimpinan, ciri-ciri khusus semacam kepribadian yang diwarnai oleh karakteristik pribadi kiyai, unsur-unsur pimpinan pesantren; bahkan juga aliran keagamaan tertentu yang dianut. Pesantren bukan semata lembaga pendidikan melainkan juga sebagai lembaga kemasyarakatan. Ia memiliki pranata tersendiri yang memiliki hubungan fungsional dengan masyarakat dan hubungan tata nilai dengan kultur masyarakat tersebut, khususnya yang berada dalam lingkungan pengaruhnya (Dhofier, 1982: 104).

Pendidikan pesantren dalam corak tradisional dan *otosentris* yang berpusat pada diri sendiri, kemudian menjadi adaptif dan emansipatif terhadap perubahan sosial serta berusaha mempertahankan kebudayaan etnis dan identitas bangsa dan mengusahakan lenyapnya dominasi politik asing di dalam negeri. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pesantren mempunyai pengaruh dalam proses pelestarian budaya lokal atau pribumi dan telah berperan aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik (Manfried Ziemek, 1996: 2).

Pesantren merupakan pusat perubahan di bidang pendidikan, politik, budaya, sosial, dan keagamaan. Pesantren senantiasa mengalami penyesuaian diri dengan situasi dan kondisi di mana pesantren itu berada. Nilai-nilai progresif dan inovatif diadopsi sebagai suatu strategi antisipasif dari ketertinggalan dengan model pendidikan lain. Dengan demikian, pesantren mampu bersaing dan sekaligus bersanding dengan sistem pendidikan modern. Dilihat dari sudut pandang ini, menurut Nata (2001: 196) maka eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional, seperti sediakala, masih perlu dipertanyakan. Apakah pesantren dengan bentuk yang

telah termodifikasi itu layak disebut sebagai pesantren? Atau untuk mengenal pesantren, seperti yang dipahami sebelum pesantren mengalami transformasi, harus merujuk kepada pesantren yang belum mengadopsi nilai-nilai kemoderenan?

Pandangan-pandangan di atas, setidaknya dapat dijadikan paradigma dalam melihat karakteristik pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang telah mengakar di tengah-tengah masyarakat. Demikian juga tentang unsur-unsur kelembagaannya secara berangsur-angsur mengalami perubahan dan penyempurnaan sesuai dengan perkembangan zaman. Ini menandakan bahwa ciri-ciri pendidikan pesantren berikut unsur-unsur kelembagaannya tidak bisa dipisahkan dari sistem kultural, dan tidak dapat pula diletakkan pada semua pesantren secara uniformitas (Dhofier, 1982: 18).

Untuk dapat memahami hakekat daripada pesantren, menurut penulis perlu terlebih dahulu memahami ciri-ciri pendidikan Islam tradisional di Jawa dan Madura. Seorang Jawa yang mengaku Islam biasanya diajar mengucapkan dua kalimah syahadah. Hampir setiap orang Jawa (yang mengaku Islam) pernah mengucapkan kalimah syahadah tersebut paling tidak sekali dalam hidupnya, yaitu pada waktu menikah (Zamakhsyari Dhofier, 1982: 18).

Di Jawa, secara umum tingkah laku yang benar secara Islam tersebut dinyatakan dalam contoh-contoh seperti yang dikerjakan oleh para kyai yang (melalui lembaga-lembaga pesantren dan amalan-amalan beragama yang lain, seperti khutbah Jum'at) mengajarkan kepada anggota-anggota masyarakat tingkah laku ideal, pola pikiran dan perasaan yang ideal, simbol-simbol, dan amalan-amalan Islam. Terutama di pedesaan Jawa, ketaatan kepada norma-norma tingkah laku Islam merupakan

refleksi daripada kecenderungan mereka untuk patuh kepada tradisi ke-Islaman saripada kiyai (Dhofier, 1982: 19).

Dalam periode sekarang, sistem pengajian seperti tersebut di atas telah dilengkapi dengan bentuk sekolah formal, yaitu madrasah. Didorong oleh perasaan kewajiban kepada Allah SWT dan dibarengi dengan penghargaan yang tinggi dari masyarakat kepada guru-guru pengajian, serta tebalnya keyakinan kepada orangtua murid bahwa pendidikan dasar tersebut merupakan kewajiban, maka jumlah lembaga pengajian dan madrasah selalu cukup banyak. Lembaga pengajian ini dan madrasah di zaman kolonial dibiayai oleh masyarakat sendiri, sedangkan kebanyakan madrasah pada waktu sekarang dibantu sepenuhnya atau sebagian oleh pemerintah. Kebanyakan anak-anak belajar tidak lebih dari sekedar dapat mengerjakan sembahyang dan membaca al-Qur'an yang tidak mereka ketahui artinya, dan juga tidak dapat membaca buku-buku dalam bahasa Arab. Di zaman sekarang, dengan tersedianya buku-buku tentang Islam dalam bahasa Indonesia, banyak di antara mereka yang kemudian menambah pengetahuan mereka tentang Islam.

SEKILAS TENTANG PESANTREN

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang mendidik para santri untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam (*tafaqquh fi al-dîn*) sebagai pedoman hidup sehari-hari. Secara historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keindonesiaan (Daulay, 2000: 23). Di Indonesia, istilah pesantren lebih populer disebut pondok pesantren (Poerwadarminta, 1995: 746). Cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha. Setelah Islam

masuk ke pulau Jawa, lembaga pendidikan itu dilanjutkan dan diislamkan. Pendapat yang senada dapat dijumpai dalam penelitian Karel A. Steenbrink (Steenbrink, 1986: 21).

Pondok pesantren adalah tempat belajar santri yang mempunyai persamaan arti dengan pondok, rangkang, surau, dan langgar (Depag RI, 1978: 13). Pondok pesantren terdiri dari 5 komponen fisik. Kelima komponen ini merupakan ciri khas sebuah pondok pesantren, sehingga tidak berlebihan jika ada asumsi yang menyatakan bahwa untuk mengetahui keaslian sebuah pondok pesantren setidaknya harus ada 5 elemen dasar. Adapun kelima elemen dasar tersebut adalah; (1) pondok sebagai asrama santri, (2) masjid sebagai tempat peribadatan dan pendidikan Islam, (3) pengajaran kitab-kitab Islam Klasik, (4) santri sebagai peserta didik, dan (5) kiyai sebagai pimpinan sekaligus sebagai tenaga pengajar.

Jadi, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran yang materi pengajarannya diberikan dengan sistem non-klasikal (*bandongan* dan *sorogan*), di mana seorang kiyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam kompleks pesantren tersebut. Selain itu, ada pula bentuk pendidikan lain yang juga dilaksanakan di pesantren. Perbedaannya ialah tidak disediakan pondokan untuk santri di kompleks lembaga pendidikan itu. Mereka tinggal tersebar di seluruh penjuru desa di sekeliling pesantren. Santri yang tidak mondok di kompleks pesantren ini lazim disebut sebagai *santri kalong*. Cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam untuk santri kalong diberikan dengan metode *wetonan*, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu

tertentu (umpamanya hari Jum'at, Minggu, Selasa, dan lain sebagainya).

Pondok pesantren dewasa ini merupakan gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan santri *bandongan*, *sorogan*, dan *wetonan*. Para santri yang mondok maupun santri *kalongan* sama-sama belajar pada tempat dan waktu yang sama. Dengan demikian, jenis pondok pesantren dapat dibagi kepada 2 yaitu Salafiyah dan Khalafiyah (Zamakhsyari Dhofier, 1992: 41). Menurut rumusan Departemen Agama RI dalam buku *Petunjuk Teknis Pondok Pesantren* menyatakan bahwa pondok pesantren salafiyah adalah tipe pesantren yang masih tetap mempertahankan sistem khas pesantren, baik kurikulum maupun metode pembelajarannya. Pada umumnya, bahan pelajaran meliputi ilmu-ilmu agama Islam dan bahasa Arab. Pengajaran menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab dan sangat sedikit diajarkan mata pelajaran umum. Santri tidak diikutsertakan dalam ujian yang diselenggarakan oleh Pemerintah secara nasional, sehingga tidak memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi pada lembaga pendidikan sekolah, dan tidak memiliki hak untuk mendapatkan kesempatan bekerja yang mensyaratkan adanya ijazah (Imam Arifin, 93: 5). Dengan memahami definisi pondok pesantren Salafiyah, agaknya sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Hasan Basri dalam Abuddin Nata (2001: 107-118), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Ia menjelaskan sebagai berikut:

Segi Mata Pelajaran dan Metode Pengajaran

Pelajaran (kurikulum dalam arti sempit) pondok pesantren Salafiyah

memberikan ciri yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lain, yaitu mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, seperti; *tafsir, ilmu tafsir, fiqh, ilmu ushul fiqh, tauhid, tasawuf, nahwu, sharf, badi', ma'âni, balâghah*, dan sebagainya. Semua mata pelajaran tersebut merujuk kepada kitab-kitab berbahasa Arab yang lazim disebut dengan *kitab kuning*. Sedangkan metode pengajaran digunakan di pondok pesantren pada umumnya adalah metode *wetonan* atau *bendongan* dan *sorogan* atau hafalan (Nurcholish Madjid, 1997: 25). *Sorogan* adalah menyodorkan kitabnya untuk minta diajari, dengan teknik ini antara santri dan kiyai terjadi interaksi langsung. *Bendongan* berarti belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri dan biasanya kiyai menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajari, memahami kitab, mempertanyakan, dan mempersoalkan sehingga terjadi dialog antara kiyai dengan santri yang disebut dengan metode *halaqah*, dalam dialog itu bukan untuk mempertanyakan kemungkinan salah benarnya apa yang diajarkan kitab tersebut. Metode hafalan adalah santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Untuk memudahkan hafalan ini, dilakukan dalam bentuk syair atau *nazham*, sehingga para santri dapat dengan mudah menghafal. Contohnya ialah kitab *Al-fiyah Ibn Malik* dalam *Ilmu Nahwu* (Nurcholish Madjid, 1997: 25).

Kelebihan metode hafalan ini dapat melatih daya ingat (*cognitive domain*) para santri, sehingga dengan kebiasaan menghafal, santri dapat mengingat berbagai materi pelajaran yang telah diberikan oleh gurunya. Di lihat dari segi kelemahan, akan menjadikan santri mempunyai kecenderungan menghafal (Abuddin Nata, ed., 2001: 109). Terlepas dari kelebihan dan kelemahannya,

menurut penuluis, metode hafalan masih cukup efektif dipergunakan di kalangan pesantren karena sebagian pelajaran-pelajaran di pesantren dapat diketahui setelah mampu menghafal rumus-rumus seperti; *tashrif* dalam pelajaran *sharf*. Namun tidak semua pelajaran pesantren harus dihafal, karena dapat mengurangi efektifitas dan efisiensi pembelajaran.

Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan atau tingkatan pendidikan yang dipakai dalam pesantren, tidak dibatasi sebagaimana jenjang pendidikan yang dipakai pada pesantren khalafiyah (yang kebanyakan memakai klasikal). Kenaikan tingkat seorang santri ditandai dengan tamat (*khatam*) atau bergantinya kitab yang dipelajari. Bila seorang santri menurut Kafrawi (1978: 21) telah menguasai suatu kitab atau beberapa kitab yang lulus *imtahan* (ujian) dan diuji oleh kiyai, maka diperbolehkan pindah ke kitab lain yang tingkat pembahasannya lebih luas dan dalam dari kitab sebelumnya. Kenaikan tingkat pada pondok pesantren Salafiyah, tidak ditandai dengan kenaikan kelas, seperti pada pendidikan formal, melainkan ditandai dengan kitab yang dipelajari santri tersebut, dari kitab-kitab yang paling rendah sampai kepada kitab-kitab tingkat tinggi.

Prinsip Pendidikan Pesantren

Mastuhu (1994: 66-67) menjelaskan prinsip pendidikan pesantren yang sekaligus menjalankan ciri dari pondok pesantren itu ada dua belas. Adapun ke-12 prinsip tersebut adalah; (1) prinsip *theosentris*, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses, dan kembali kepada kebenaran Tuhan, (2) prinsip suka rela dalam pengabdian, (3) prinsip kearifan,

(4) prinsip kesederhanaan, (5) prinsip kolektifitas (kebersamaan), (6) prinsip mengatur, kegiatan bersama, (7) prinsip kebebasan terpimpin, (8) prinsip kemandirian, (9) prinsip pesantren adalah tempat mencari ilmu dan pengetahuan, (10) prinsip mengamalkan ajaran agama, (11) prinsip belajar di pesantren bukan untuk mencari ijazah, (12) prinsip restu kiyai, artinya semua perbuatan yang dilakukan setiap warga pesantren sangat bergantung pada kerelaan dan do'a dari kiyai.

Kedua belas prinsip yang dikemukakan di atas, mengandung nilai-nilai kebenaran yang universal dan pada dasarnya sama dengan nilai-nilai luhur kebudayaan masyarakat pada umumnya. Dengan nilai-nilai tersebut, di pesantren senantiasa tercipta kondisi yang tentram, nyaman, dan harmonis. Bila dianalisis secara mendalam, ternyata kedua belas prinsip tersebut mengacu kepada pembentukan moral, setidaknya dapat dikatakan sebagai *referency of morality* (rujukan moral) bagi semua masyarakat pesantren di mana kiyai berfungsi sebagai figur sentral bagi para santri dan guru-guru.

Sarana dan Tujuan Pendidikan

Dalam menggunakan sarana, pondok pesantren Salafiyah mengamalkan prinsip kesederhanaan, namun dalam pengembangannya secara fisik, pesantren Salafiyah mulai melengkapi sarana dan prasarana, sehingga secara bertahap pondok pesantren Salafiyah memiliki gedung-gedung megah, namun kemegahan gedung secara fisik tidak menghapus prinsip kesederhanaan, sebab kesederhanaan lebih identik dengan sikap dan perilaku kiyai dan pergaulannya dengan santri. Kelengkapan sarana yang megah dalam asrama dan tempat tinggal para santri atau tempat belajar para santri,

bukan dimaksudkan untuk merubah prinsip kesederhanaan, namun semata-mata mengoptimalkan ketentraman dan kenyamanan santri dalam belajar demi tercapainya tujuan pendidikan (Mastuhu, 1994: 55-56).

Pendapat yang dikemukakan Mastuhu tentang tujuan pendidikan, berkenaan dengan sarana meraih kebahagiaan dunia dan akhirat serta meningkatkan ibadah kepada Allah SWT (Abuddin Nata, ed., 2001: 115). Mastuhu merumuskan terlihat sederhana dan bersifat umum, yang mencakup dari kata "kebahagiaan" yang meliputi aspek-aspek di dalamnya. Dari pendapat yang dikemukakan di atas, penulis menyimpulkan yang menjadi substansi dan tujuan lembaga pesantren ini adalah: a) adanya pembinaan akhlak dan kepribadian yang mulia; b) adanya semangat pengabdian, baik bagi agama, masyarakat maupun bangsa; c) selama aktivitas yang dilakukan termasuk dalam menuntut ilmu adalah bermaksud untuk mencari ridha Allah SWT; dan d) bercita-cita untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat.

Kehidupan Kiyai dan Santri

Kehidupan (aktivitas dan interaksi) kiyai dan santri dalam pondok Salafiyah, ada 8 macam bentuk ciri yang ditemui, yaitu: a) antara kiyai dan santri memiliki hubungan akrab, di mana kiyai (termasuk guru-gurunya) sangat memperhatikan santri. Hal ini dipengaruhi oleh intensitas dan interaksi kiyai dengan santri sangat banyak, setiap saat mereka bertemu dan sama-sama tinggal di satu komplek pondok pesantren; b) adanya kepatuhan (sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran agama) dan loyalitas yang tinggi dari santri kepada kiyai, karena menentang kiyai dapat menghilangkan keberkahan; c) adanya jiwa

kesederhanaan yang ditampilkan baik dari kiyai, guru-guru, maupun santri; d) adanya jiwa kemandirian yang sangat tinggi, seperti; mencuci, membersihkan asrama, dan memasak sendiri di kalangan santri; e) adanya jiwa tolong-menolong, kerjasama, dan kebersamaan, baik dalam ibadah maupun dalam hal bekerja; f) adanya kedisiplinan yang harus diterapkan dan dilaksanakan tanpa pengecualian, dengan tujuan pemerataan dan pembiasaan seperti tradisi bangun pada jam 04.30 WIB atau jam 05.00 WIB melaksanakan shalat Subuh berjamaah, atau masuk sekolah pada jam 08.00 WIB, dan sebagainya; g) adanya kesabaran dalam kesulitan dan menderita mencapai tujuan. Hal ini akibat latihan-latihan puasa, i'tikaf, shalat tahajjud, dan amalan-amalan lainnya; dan h) adanya restu kiyai terhadap santri, dengan bukti pemberian ijazah yang merupakan hak prografatif seorang kiyai (Madjid, 1997: xxi).

Fungsi Pesantren

Ada tiga fungsi pesantren yang menjadi karakteristik dari lembaga pondok pesantren Salafiyah, yaitu: (1) transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam; (2) memelihara tradisi Islam; dan (3) reproduksi ulama (Nurcholish Madjid, 1997: 78). Pondok pesantren Salafiyah merupakan lembaga senantiasa memberikan pengajaran kepada santrinya dengan berbagai ilmu-ilmu Islam. Ini dapat di lihat melalui mata pelajaran al-Qur'an, hadits, fiqh, ushul fiqh, tauhid, tasawuf, dan lain sebagainya, dengan bersumber kepada berbagai literatur yang berbahasa Arab (kitab kuning).

Adapun cara yang dilakukan dengan memelihara tradisi Islam di lembaga pondok pesantren Salafiyah, dilakukan dengan menjaga tradisi-tradisi pembacaan salawat Nabi seperti; *Barzanji Nazam* dan *Natsar* tetap dilestarikan,

begitupun tradisi dalam memeriahkan hari-hari besar Islam, masih sangat sakral dan agung di kalangan pesantren Salafiyah. Pondok pesantren disebut reproduksi ulama, karena di pesantren ulama itu dibentuk. Karakter ulama di atas belumlah berhenti dengan berhasilnya santri tersebut dalam memperoleh ilmu pengetahuan, ditambah dengan adanya semangat pengabdian terhadap anggota masyarakat, baik dalam bentuk pengajaran atau pemberian ceramah, sehingga peran ulama sangat membantu masyarakat dalam memahami ajaran agama Islam, singkatnya pondok pesantren bukan sekedar penguasaan ilmu-ilmu agama, melainkan juga sebagai media penyebaran agama Islam.

Karakteristik Pendidikan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai karakteristik tersendiri, apapun usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pesantren, namun dia tetap sebagai lembaga pendidikan Islam dengan karakteristik yang khas, meskipun dia banyak terlibat dengan berbagai masalah kemasyarakatan seperti; perekonomian, kesehatan, lingkungan, dan pembangunan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, adalah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Hal yang termasuk komponen-komponen pendidikan tersebut adalah: (1) tujuan pesantren, (2) kurikulum, (3) kiyai dan santri, dan (4) metode (Mastuhu, 1994: 55-67).

Adapun karakteristik pendidikan yang dianut oleh suatu pesantren adalah: a) adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kiyainya. Kiyai sangat memperhatikan para santrinya. Hal ini dimungkinkan karena sama-sama tinggal dalam satu kompleks dan sering bertemu baik di saat belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari; b) kepatuhan santri

kepada kiyai. Para santri menganggap bahwa menentang kiyai, selain tidak sopan juga dilarang agama; bahkan tidak memperoleh berkah karena durhaka kepada guru; c) hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren. Hidup mewah hampir tidak didapatkan di sana. Bahkan tidak sedikit santri yang hidupnya terlalu sederhana atau terlalu hemat sehingga kurang memperhatikan kesehatan; d) kemandirian amat terasa di pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri, dan memasaknya sendiri; e) jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan (*ukhuwah*) sangat mewarnai pergaulan di pesantren. Ini disebabkan selain kehidupan yang merata di kalangan santri, juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti shalat berjamaah, membersihkan masjid dan ruang belajar bersama; f) disiplin sangat dianjurkan di pesantren. Pagi-pagi antara pukul 04.30 atau pukul 05.00, kiyai membangunkan para santri untuk shalat subuh berjamaah. Meskipun tidak semua pesantren menerapkan kedisiplinan seperti ini; ada juga pesantren yang memberikan kebebasan kepada santrinya untuk menentukan sendiri apa yang seharusnya dilakukan. Namun, pembinaan disiplin sejak masa belajar di pesantren akan memberikan pengaruh yang besar terhadap para santri; terutama pembentukan kepribadian dan moral keagamaan; g) berani menderita untuk mencapai suatu tujuan merupakan salah satu segi pendidikan yang diperoleh para santri di pesantren. Ini merupakan pengaruh dari kebiasaan puasa sunat, dzikir, dan i'tikaf, shalat tahajjud di malam hari, dan latihan-latihan spiritual lainnya; dan h) pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai transmisi pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang

berprestasi. Ini menandakan perkenan atau restu kiyai kepada murid atau santrinya untuk mengajarkan sebuah teks kitab setelah dikuasai penuh. Pemberian ijazah ini biasanya diucapkan secara lisan; walaupun kadang kala ditulis, maka catatannya hanya ada pada kiyai (Abuddin Nata, ed., 2001: 118-120).

Perlu dicatat bahwa ciri-ciri di atas merupakan gambaran sosok pesantren dalam bentuk yang masih murni, yaitu pesantren tradisional. Sementara dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus-menerus pada sebagian besar pesantren. Adalah kurang relevan jika ciri-ciri tersebut diletakkan pada pesantren-pesantren yang telah mengalami pembaruan dan pengadopsian sistem pendidikan modern.

UNSUR-UNSUR KELEMBAGAAN

Dalam satu pondok pesantren terdapat beberapa unsur kelembagaan yang satu dengan lainnya saling terikat dan integratif. Unsur kelembagaan ini dalam sebuah pesantren sekaligus menjadi semacam ciri khas tersendiri di banding dengan lembaga pendidikan lainnya yang berkembang di Indonesia. Di antara unsur kelembagaan tersebut dapat dilihat dalam paparan berikut:

Adanya Kiyai yang Mengajar

Kiyai adalah unsur yang esensial dari suatu pesantren. Kiyai adalah gelar bagi seseorang yang memiliki pengetahuan agama yang luas, memiliki kesalehan yang baik dan mempunyai kepribadian yang terpuji. Bila dihubungkan dengan konteks pesantren, kiyai merupakan pendiri dan pemilik pesantren tersebut, memiliki murid atau santri, serta hidupnya semata-mata untuk agama dan masyarakat (Steenbrink, 1986: 109-110). Kebanyakan

kiyai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil di mana kiyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorangpun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kiyai (dalam lingkungan pesantrennya) kecuali kiyai lain yang lebih besar pengaruhnya (Steenbrink, 1986: 109-110).

Mereka merupakan pembuat keputusan yang efektif dalam sistem kehidupan keagamaan tetapi juga dalam soal-soal politik. Profesi mereka sebagai pengajar dan penganjur Islam membuahkkan pengaruh yang melampaui batas-batas desa (bahkan kabupaten) di mana pesantren mereka berada (Steenbrink, 1986: 111). Untuk menjadi seorang kiyai, seorang calon harus berusaha keras melalui jenjang yang bertahap. Pertama-tama, ia biasanya merupakan anggota keluarga kiyai. Setelah menyelesaikan pelajarannya diberbagai pesantren, kiyai pembimbingnya yang terakhir akan melatihnya untuk mendirikan pesantrennya sendiri. Kadangkadangkai kiyai pembimbing tersebut turut secara langsung dalam pendirian proyek pesantren yang baru, sebab kiyai yang muda ini dianggap mempunyai potensi untuk menjadi seorang alim yang baik (Steenbrink, 1986: 112).

Peranan kepemimpinan yang dijalankan kiyai atau keluarga kiyai, seperti diungkapkan oleh Zamakhsyari Dhofier (1992: 55-60), bahwa kiyai merupakan patron karena memiliki otoritas dan kekuasaan mutlak dalam mewarnai lembaga pondok pesantren. Tidak seorangpun melawan kiyai, apalagi santri di lingkungan pesantren kecuali kiyai yang memiliki kekuasaan dan wewenang lebih besar. Karel A. Steenbrink (1986: 25) mengungkapkan bahwa untuk menjadi kiyai ditentukan oleh beberapa

faktor, antara lain seperti: pengetahuan, keturunan, kesalehan, murid-muridnya, dan cara yang digunakan dalam mengabdikan diri kepada masyarakat. Dalam pesantren, kiyai merupakan figur sentral yang memiliki kharisma dan wibawa baik di hadapan guru-guru, para santri maupun anggota masyarakat. Kharisma dan wibawa seorang kiyai lahir akibat kedalaman ilmu yang dimilikinya, akhlak, dan kepribadian yang mulia serta kesalehan (ketaatan dalam mengamalkan ajaran Islam). Kiyai dapat memberikan contoh teladan kepada guru-guru dan para santri serta masyarakat lingkungan.

Dengan jiwa pengabdian yang tinggi, seorang kiyai tidak mengharapkam pamrih yang lahir dari lubuk hatinya yang dalam dan mengharapkam ridha Allah SWT semata. Dalam kehidupan sehari-hari, kiyai memiliki otoritas yang kuat. Setiap kebijakkan kiyai harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh guru-guru dan para santri. Ketaatan yang tinggi ini muncul karena rasa segan terhadap kiyai. Oleh karena tingginya kharisma dan wibawa kiyai, selain dianggap sebagai dosa dan dilarang agama, melawan kiyai juga dapat menghilangkan keberkahan guru (Abdurrahman Wahid, 1999: 14).

Adanya Santri

Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren (Sukanto, 1999: 97). Zamakhsyari Dhofier telah mengklasifikasikan santri yang belajar di pondok pesantren menjadi 2 bagian, yaitu; 1) santri *mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kompleks pesantren; dan 2) santri *kalong*, yakni murid-murid yang berasal dari desa-desa sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren untuk mengikuti pelajarannya di pesantren,

mereka pulang pergi dari rumah sendiri (Zamakhsyari Dhofier, 1992: 49).

Seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena berbagai alasan. Tujuan santri-santri yang tinggal menetap (*santri mukim*) di lingkungan pesantren adalah karena ingin mempelajari ilmu agama Islam dari kitab-kitab klasik di bawah bimbingan seorang kiyai secara langsung. Selain itu, mereka ingin lebih memfokuskan diri untuk belajar tanpa ada gangguan oleh kesibukan dan kewajiban-kewajiban sehari-hari di rumah. Sedangkan bila diperhatikan dari segi usia santri yang ingin belajar di pondok pesantren dalam posisi *santri mukim* biasanya ia sudah dapat mengurus segala kebutuhannya sehari-hari (Zamakhsyari Dhofier, 1992: 52).

Biaya hidup yang harus dikeluarkan oleh santri dalam menuntut ilmu sangatlah variatif pada setiap pesantren. Santri dikenakan biaya untuk keperluan sehari-hari atau lebih tepatnya uang SPP (sumbangan pembinaan pendidikan), namun pada sebahagian pesantren, ada para santri yang tidak dikenakan biaya hidup sehari-hari karena mereka tinggal di rumah penduduk sekitar pesantren. Mereka tidak dikenakan biaya sewa tempat tinggal, tetapi mereka cukup ikut membantu bekerja di sawah atau kebun pemilik rumah tersebut.

Singkatnya, mereka yang menerima pendidikan pesantren, baik pada pesantren kecil maupun pesantren besar, berasal dari keluarga yang berkecukupan. Kenyataan ini dapat menerangkan sebagian dari alasan kenapa kebanyakan kiyai, haji, dan mereka yang paling kuat dipengaruhi oleh budaya santri di desa-desa di Jawa kebanyakan merupakan keluarga petani mampu. Namun demikian, tidaklah tepat untuk disimpulkan bahwa pengelompokan antara mereka yang kaya dan yang miskin, sebab hanya sebagian keluarga mampu saja yang mengikuti pendidikan pesantren, dan banyak pula keluarga petani miskin yang

lebih intensif mengikuti budaya santri dari pada teman sedesanya yang kaya.

Sejak akhir tahun 1910-an para kiyai telah menyediakan kompleks pesantren untuk murid-murid wanita. Pesantren di daerah Jombang yang pertama kali membuka pesantren wanita ialah pesantren Denanyar, didirikan pada tahun 1917 (Zamakhsyari Dhofier, 1992: 54). Sebelumnya, lembaga-lembaga pengajian menyediakan pendidikan untuk kaum wanita, tetapi biasanya terbatas hanya memberikan pengajaran kitab-kitab Islam klasik pada tingkat dasar. Pesatnya perkembangan pesantren wanita sejak tahun 1910-an, menunjukkan bahwa telah tumbuh kesadaran para kiyai dan kaum wanita muslimin tentang perlunya pendidikan tingkat tinggi bagi kaum wanita Islam.

Adanya Masjid atau Mushalla Tempat Beribadah dan Belajar

Masjid merupakan elemen dasar yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang Jum'ah, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Proses awal kegiatan pesantren dilaksanakan dan dimulai di masjid. Pertama sekali melaksanakan ibadah seperti shalat 5 waktu secara berjamaah, praktek khotbah, shalat tahajjud, dan shalat Jum'at. Di samping itu, masjid juga digunakan sebagai tempat diskusi dan pengajaran kitab-kitab klasik. Oleh karena itu, masjid adalah elemen dan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam sistem pendidikan pesantren (Sidi Gazalba, 1994: 121).

Lembaga-lembaga pesantren di Jawa memelihara terus tradisi ini. Para kiyai selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat

yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan kewajiban sembahyang lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain (Zamakhsyari Dhofier, 1992: 49). Seorang kiyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren, biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.

Adanya Asrama atau Pondok Tempat Tinggal para Santri

Sebuah pondok pesantren, pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang menyediakan asrama atau pondok (pemandokan) sebagai tempat tinggal bersama sekaligus tempat belajar para santri di bawah asuhan kiyai. Asrama untuk santri ini berada dalam lingkungan kompleks pesantren. Kiyai serta keluarganya juga bertempat tinggal di dalam kompleks. Pondok (asrama) merupakan ciri spesifik sebuah pesantren untuk membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Untuk itu ada 3 alasan utama pesantren membangun pondok (asrama) untuk para santrinya: a) keterikatan santri-santri belajar kepada seorang kiyai disebabkan karena kemasyuran atau kedalaman serta keluasan ilmunya yang mengharuskan untuk meninggalkan kampung halamannya dan hidup menetap di kediaman kiyai. Kebanyakan pesantren tumbuh dan berkembang di daerah yang jauh dari keramaian, sehingga tidak terdapat perumahan yang cukup memadai untuk menampung para santrinya dengan jumlah yang banyak; b) terdapat sikap timbal-balik antara kiyai dan santri berupa terbentuk hubungan kekerabatan seperti hubungan ayah dan anak. Sikap timbal-

balik ini menimbulkan keakraban untuk saling berdekatan secara terus-menerus dalam jangka waktu lama; dan c) untuk lebih memudahkan pengawasan dan pembinaan para santri secara intensif dan istiqomah. Hal ini dapat dimungkinkan jadi tempat tinggal antara guru dengan murid bahwa dalam satu lingkungan yang sama terdapat pemerataan dan kebebasan. Biasanya pondok pesantren tidak membedakan fasilitas bagi para santrinya, santri senior dan santri junior mereka tinggal bersama-sama dalam satu kamar dan kamar tersebut para santri senior menjadi pembimbing terhadap santri junior (Zamakhsyari Dhofier, 1992: 50).

Dari berbagai pendapat, maka penulis berkesimpulan bahwa karakteristik pondok pesantren secara umum adalah: a) pondok pesantren menggunakan batasan bagi santri-santrinya; b) tidak menerapkan batas waktu pendidikan, sistem pendidikan pesantren yang bersifat seumur hidup (*long life education*); c) di pesantren tidak diklasifikasikan dalam jenjang-jenjang menurut kelompok usia sehingga siapapun di antara masyarakat yang ingin bisa belajar menjadi santri; d) santri boleh bermukim selamanya dan jika dikehendaki santri pun boleh berpindah ke pesantren lain (*santri kelana*); dan e) pesantren tidak memiliki peraturan administrasi tetap, di mana seorang dapat bermukim diterima tanpa mengaji kitab asal ia memperoleh nafkah sendiri dan tidak menimbulkan masalah dalam tingkah lakunya.

Sistem pondok bukan saja merupakan elemen paling penting dari tradisi pesantren, tapi juga penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang. Meskipun keadaan pondok sangat sederhana dan penuh sesak, namun anak-anak muda yang berasal dari

pedesaan dan baru pertama kali meninggalkan desanya untuk melanjutkan pelajaran di suatu wilayah yang baru itu tidak perlu mengalami kesukaran dalam tempat tinggal atau penyesuaian diri dengan lingkungan sosial yang baru.

Pengajaran Kitab

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi ulama, mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan. Kebiasaan semacam ini terlebih-lebih dijalani pada waktu bulan Ramadhan (Zamakhsyari Dhofier, 1992: 50).

Pengajaran kitab yang dimaksud adalah kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning). Di kalangan pesantren disebut juga dengan istilah kitab *gundul* (Abdurrahman Wahid, 1999: 22). Kitab kuning adalah faktor penting yang menjadi karakteristik pesantren. Selain sebagai pedoman bagi tata cara keberagamaan, kitab kuning juga difungsikan oleh kalangan pesantren sebagai referensi (*marji'*) nilai universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan. Segi dinamis yang diperlihatkan kitab kuning adalah transfer pembentukan tradisi keilmuan fikih-sufistik yang didukung penguasaan ilmu-ilmu instrumental, termasuk ilmu-ilmu humanistik (*adab*). Tanpa kitab kuning, dalam pengertian yang lebih kompleks, tradisi intelektual di Indonesia agaknya tidak akan bisa keluar dari

kemelut sufi-ektrem dan fikih-ektrem (Nurcholish Madjid, 1997: 22-27).

Dalam kegiatan pembelajaran, pesantren umumnya melakukan pemisahan tempat antara pembelajaran untuk santri putra dan santri putri. Mereka diajar secara terpisah dan kebanyakan guru yang mengajar santri putri adalah guru laki-laki. Keadaan ini tidak berlaku untuk sebaliknya. Pada beberapa pesantren lain ada yang menyelenggarakan kegiatan pendidikannya secara bersama (*co education*) antara santri putra dan santri putri dalam satu tempat yang sama dengan diberi hijab (pembatas) berupa kain atau dinding kayu.

Kesamaan kitab yang diajarkan dan sistem pengajaran tersebut menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultural, dan praktek-praktek keagamaan di kalangan santri di seluruh Jawa dan Madura. Perlu ditekankan di sini, bahwa sistem pendidikan pesantren yang tradisional ini yang biasanya dianggap sangat "statis" dalam mengikuti sistem *sorogan* dan *bandongan* dalam menerjemahkan kitab-kitab klasik ke dalam bahasa Jawa, dalam kenyataannya tidak hanya sekedar membicarakan bentuk (*form*) dengan melupakan isi (*content*) ajaran yang tertuang dalam kitab-kitab tersebut.

Para kiyai sebagai pembaca dan penerjemah kitab tersebut, bukanlah sekedar membaca teks, tetapi juga memberikan pandangan-pandangan (*interpretasi*) pribadi, baik mengenai isi maupun bahasa dari teks tersebut. Dengan kata lain, para kiyai tersebut memberikan pula komentar atas teks sebagai pandangan pribadinya. Oleh karena itu, para penerjemah tersebut haruslah menguasai tata bahasa Arab, literatur, dan cabang-cabang pengetahuan agama Islam yang lain.

SIMPULAN

Pondok pesantren adalah salah satu sistem pendidikan yang ada di Indonesia dengan ciri yang khas dan unik tertua di Indonesia yang telah diakui kualitasnya telah mampu mencetak kader-kader bangsa yang handal, baik dalam bidang agama sebagaimana lazimnya ataupun dalam pentas kepemimpinan nasional.

Keunikan pesantren adalah adanya integrasi antara pola pendidikan Islam yang diadopsi dari pola pendidikan zaman sebelum kedatangan Islam yang di kenal dengan istilah *cantrik* dengan pola pendidikan Islam yang dibawa oleh para *dai*' Islam yang bersumber dari negara Timur Tengah. Hal tersebut terlihat pada perpaduan antara materi pengajaran dalam *cantrik* lebih mengedepankan pada pelatihan fisik yang dalam istilah kunonya biasa disebut ilmu *kanuragan* dengan materi yang diajarkan dalam pesantren pada umumnya lebih bersifat ilmu pengetahuan keagamaan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pesantren adalah budaya tradisional Indonesia yang mengalami islamisasi dan merupakan bagian dari budaya Islam yang telah mengalami pribumisasi ketika masuk ke Indonesia.

Adapun karakteristik pendidikan yang dianut oleh suatu pesantren adalah: adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kiyainya, kepatuhan santri kepada kiyai, hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren, kemandirian, jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan, disiplin, berani menderita untuk mencapai suatu tujuan pesantren, dan pemberian ijazah. Sedangkan unsur-unsur kelembagaan pesantren di antaranya adalah: adanya kiyai yang mengajar, adanya santri, adanya masjid atau mushalla tempat beribadah dan belajar, adanya asrama atau pondok tempat tinggal para santri, dan adanya pengajaran kitab.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Imam. 1993. *Kepemimpinan Kiyai, Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*. Malang: Kalu Sahara Press
- Azra, Azyumardi. 2001. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Kalimah
- Daulay, Haidar Putra. 2000. *Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Citra Pusaka Media
- Departemen Agama RI. 1978. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Proyek Pemberian Bantuan Pondok Pesantren
- Dhofier, Zamakhsyari. 1992. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES
- Gazalba, Sidi. 1994. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna
- Kafrawi. 1978. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dari Pembinaan Kesatuan Bangsa*. Jakarta: Cemara Indah
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS
- Mochtar, Affandi. 2001. *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*. Jakarta: Kallimah
- Nata, Abuddin. (ed.). 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo
- Poerwadarminta, WJS. 1995. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Prasodjo. 1974. *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3ES
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu

- Smith, Mortimer. *et. al.* 1972. *A Consumer's Guide to Educational Inovation*, Washington DC: Counsil for Basic Education
- Steenbrink, Karel A. 1986. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Sukanto. 1999. *Kepemimpinan Kiyai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Wahid, Abdurrahman. 1999. *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Zarnuji. 1963. *Ta'lim al-Muta'allim*. Jakarta: Menara Kudus
- Ziemek, Manfred. 1996. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.